

**ANALISIS PENGARUH KARAKTERISTIK  
PERUSAHAAN TERHADAP KELENGKAPAN  
PENGUNGKAPAN SUKARELA**

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa  
Efek Indonesia Tahun 2006-2010)



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**LEONY LOVANCY TRISTANTI**  
**NIM. C2C008078**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2012**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Leony Lovancy Trisanti

Nomor Induk Mahasiswa : C2C008078

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP KELENGKAPAN PENGUNGKAPAN SUKARELA** (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010)

Dosen Pembimbing : Dra. Hj. Zulaikha, M.Si., Akt.

Semarang, 5 Maret 2012

Dosen Pembimbing,

(Dra. Hj. Zulaikha, M.Si., Akt.)

NIP. 19580525 199103 2001

## PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Leony Lovancy Trisanti

Nomor Induk Mahasiswa : C2C008078

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP KELENGKAPAN PENGUNGKAPAN SUKARELA** (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010)

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 19 Maret 2012**

Tim Penguji

1. Dra. Hj. Zulaikha, M.Si., Akt. (.....)

2. Puji Harto, S.E., M.Si., Akt. (.....)

3. Herry Laksito, S.E., M.Adv. Acc., Akt. (.....)

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Leony Lovancy Trisanti, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: “**ANALISIS PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP KELENGKAPAN PENGUNGKAPAN SUKARELA** (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010)”, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 15 Februari 2012

Yang membuat pernyataan,

**Leony Lovancy Trisanti**  
**NIM: C2C008078**

## **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the influence of firm characteristics on the completeness of voluntary disclosures in annual reports of listed manufacturing companies in Indonesia Stock Exchange in 2006 until 2010. Characteristics of the companies represented by seven independent variables and the completeness of voluntary disclosures as the dependent variables.*

*Data from this study were obtained from financial statements and annual reports of manufacturing firms drawn from the Indonesia Stock Exchange and Indonesian Capital Market Directory. The population of this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the years 2006-2010 amounting to 726 companies. Determination of the sample using purposive sampling method. Type of data are secondary data in the form of annual reports as the media manufacturing companies. Data analysis tool is multiple regression analysis with the computer program SPSS version 16.*

*The results of this study indicate that liquidity ratios, leverage ratios, profitability ratios, firm size, corporate status, age of firm, and the proportion of public ownership have a significant effect on the completeness of voluntary disclosures in annual reports of manufacturing companies collectively. Partially, only profitability ratios, proportion of public ownership, and size of the company that has a positive influence on the completeness of voluntary disclosures in annual reports of manufacturing companies.*

**Keywords:** *Liquidity ratios, Leverage ratios, Profitability ratios, Company size, Corporate status, Age of Company, Proportion of Public Ownership, Voluntary Disclosure*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006 sampai 2010. Karakteristik perusahaan diwakili oleh tujuh variabel bebas dan kelengkapan pengungkapan sukarela menjadi variabel terikat.

Data dari penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang diambil dari Bursa Efek Indonesia dan *Indonesian Capital Market Directory*. Populasi penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2006-2010 sebesar 726 perusahaan. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dengan media berupa laporan tahunan perusahaan manufaktur. Alat analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi berganda (*Multiple Regression*) dengan bantuan program komputer SPSS Versi 16.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama rasio likuiditas, rasio leverage, rasio profitabilitas, ukuran perusahaan, status perusahaan, umur perusahaan, dan proporsi kepemilikan saham oleh publik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur. Secara parsial, hanya variabel rasio profitabilitas, proporsi kepemilikan saham oleh publik, dan ukuran perusahaan yang memiliki pengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur.

**Kata kunci:** Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Status Perusahaan, Umur Perusahaan, Proporsi Kepemilikan Saham Publik, Pengungkapan Sukarela

## KATA PENGANTAR

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Alhamdulillah rabbil'alamin. Segala Puji dan syukur kepada Allah S.W.T karena atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya sehingga skripsi dengan judul **“ANALISIS PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP KELENGKAPAN PENGUNGKAPAN SUKARELA** (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010)” dapat selesai sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan pendidikan sarjana (S-1) ini di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang. Penulis menyadari bahwa dari awal, proses, dan hingga terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari segala bentuk bantuan, bimbingan, dorongan dan doa dari berbagai pihak, maka untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mohamad Nasir, SE., M.Si., Akt., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Ibu Dra. Hj. Zulaikha, M.Si., Akt. selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, nasehat, dan dukungannya selama penulis menyelesaikan skripsinya hingga terselesaikannya skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Much. Syafrudin, M.Si., Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi.

4. Bapak Puji Harto, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen wali yang telah memberikan pengarahan dalam melaksanakan studi.
5. Bapak dan Ibu dosen serta seluruh staf pengajar yang pernah memberikan ilmu dan pembelajaran yang bermanfaat kepada penulis.
6. Papa dan Mama serta Mami (eyang putri) sebagai orang tua tercinta yang sangat penulis sayangi dan penulis banggakan. Terima kasih atas segala doa dan dukungannya baik materiil maupun moril, dan kasih sayang yang tidak terbatas kepada penulis. Semoga penulis bisa membahagiakan mereka suatu saat nanti.
7. Juita Putri Trisanti, adikku tersayang, dan seluruh keluarga tercinta yang menjadi penghilang penat bagi penulis hanya dengan mendengar cerita dan tawanya.
8. Emiral Mahdy, kekasih tersayang yang tak pernah kenal lelah memberikan motivasi dan kasih sayang kepada penulis. Menjadi seseorang yang selalu ada saat penulis tidak tahu harus bersandar pada siapa. *You are the only one and the last for me.*
9. Bapak Rudy Apriyantono, Ibu Meta Natalie, dan Cintya Dunihapsari yang sudah penulis anggap sebagai keluarga sendiri, terima kasih atas segala doa dan motivasi semangatnya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Saudara-saudaraku TENSIB: Agatha, Allan, Ariati, Caca Zalza, Diajeng, Lalalele, Nadia Maya, Paramastri, dan Vivavivo yang telah memberikan banyak pelajaran berharga dalam kehidupan. Terima kasih untuk



persahabatan, kekeluargaan, kebersamaan, dan kekompakan selama di bangku kuliah. Jangan pernah putus silaturahmi kita. Kalian istimewa.

11. Teman-teman dari SMA: Cici “Jupek”, Bella, Mitha, Nandia yang memberikan banyak pengalaman dan persahabatan yang tak akan pernah penulis lupakan. Jangan pernah lepas persahabatan kita.
12. Teman-teman satu bimbingan: Annisa, Benny, dan Dewi Yulfaida yang selalu mau berbagi cerita dengan penulis, memberikan bantuan, dan dukungan selama penulis mengerjakan skripsi ini hingga selesai.
13. Teman-teman akuntansi angkatan 2008 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, terima kasih atas segala dukungan dan doanya., semoga pertemanan ini tetap terjalin sampai kapanpun.
14. Semua pihak yang telah sangat membantu namun tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk sekecil apapun doa yang kalian berikan.

**Wassalamu’alaikum Wr. Wb**

Semarang, 2 Maret 2012

**Leony Lovancy Trisanti**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI</b> .....	iv
<b>ABSTRAC</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xvi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	13
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	15
1.4 Sistematika Penulisan.....	17

<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>19</b>
2.1 Landasan Teori .....	19
2.1.1 Teori Agensi .....	19
2.1.2 Teori Legitimasi .....	22
2.1.3 Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan .....	24
2.1.4 Pengungkapan Sukarela.....	29
2.1.5 Karakteristik Perusahaan .....	33
2.1.6 Rasio Likuiditas .....	34
2.1.7 Rasio Leverage .....	35
2.1.8 Rasio Profitabilitas .....	37
2.1.9 Ukuran Perusahaan .....	39
2.1.10 Status Perusahaan .....	41
2.1.11 Umur Perusahaan.....	42
2.1.12 Proporsi Kepemilikan Saham Publik.....	44
2.2 Penelitian Terdahulu.....	45
2.3 Kerangka Pemikiran .....	49
2.4 Pengembangan Hipotesis .....	50

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>59</b>
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel .....	59
3.1.1 Variabel Penelitian .....	59
3.1.2 Definisi Operasional Variabel Bebas/Independen.....	61
3.2 Populasi dan Sampel .....	63
3.2.1 Populasi .....	63
3.2.2 Sampel .....	63
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	65
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	65
3.4.1 Metode Dokumentasi.....	65
3.5 Metode Analisis Data .....	65
3.5.1 Analisis Deskriptif.....	65
3.5.2 Uji Asumsi Klasik .....	66
3.5.2.1 Uji Normalitas.....	66
3.5.2.2 Uji Multikolonieritas.....	66
3.5.2.3 Uji Heterokedastisitas .....	67
3.5.2.4 Uji Autokorelasi.....	67

3.5.3 Analisis Regresi Berganda.....	68
--------------------------------------	----

**BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN ..... 69**

4.1 Deskripsi Variabel Penelitian.....	69
--	----

4.2 Analisis Data dan Pengujian Hipotesis .....	73
---	----

4.2.1 Pengujian Asumsi Klasik.....	73
------------------------------------	----

4.2.1.1 Uji Normalitas.....	73
-----------------------------	----

4.2.1.2 Uji Multikolonieritas.....	75
------------------------------------	----

4.2.1.3 Uji Heterokedastisitas .....	76
--------------------------------------	----

4.2.1.4 Uji Autokorelasi.....	78
-------------------------------	----

4.2.2 Pengujian Hipotesis .....	79
---------------------------------	----

4.2.2.1 Analisis Regresi Berganda.....	79
--	----

4.2.2.2 Koefisien Determinasi .....	81
-------------------------------------	----

4.2.2.3 Uji Pengaruh Simultan (Uji-F) .....	82
---	----

4.2.2.4 Uji Parsial (Uji-t) .....	83
-----------------------------------	----

4.3 Pembahasan .....	86
----------------------	----

<b>BAB V PENUTUP</b> .....	95
5.1 Kesimpulan.....	95
5.2 Keterbatasan Penelitian .....	97
5.3 Saran.....	97
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	98
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	103

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 2.2</b> Daftar Penelitian Terdahulu .....	48
<b>Tabel 3.1</b> Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel Bebas.....	62
<b>Tabel 4.1</b> Perincian Sampel Penelitian.....	69
<b>Tabel 4.2</b> Deskripsi Variabel Penelitian.....	70
<b>Tabel 4.3</b> Distribusi Status Perusahaan .....	70
<b>Tabel 4.4</b> Hasil Uji Multikolonieritas.....	75
<b>Tabel 4.5</b> Hasil Uji Heterokedastisitas (Uji Glejser).....	77
<b>Tabel 4.6</b> Hasil Uji Autokorelasi.....	78
<b>Tabel 4.7</b> Hasil Uji Regresi Berganda.....	79
<b>Tabel 4.8</b> Koefisien Determinasi.....	81
<b>Tabel 4.9</b> Hasil Uji Pengaruh Simultan (Uji-F) .....	82
<b>Tabel 5.0</b> Hasil Uji Parsial (Uji-t) .....	83
<b>Tabel 5.1</b> Ringkasan Hasil Uji Hipotesis .....	87

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 4.1</b> Hasil Uji Normalitas .....	74
<b>Gambar 4.2</b> Hasil Uji Heterokedastisitas .....	76



## **DAFTAR LAMPIRAN**

<b>LAMPIRAN A</b> Daftar Sampel Penelitian Perusahaan Manufaktur .....	103
<b>LAMPIRAN B</b> Statistik Deskriptif, Uji Normalitas, Uji Multikolonieritas, dan Uji Glejser .....	105
<b>LAMPIRAN C</b> Uji Regresi Berganda .....	107
<b>LAMPIRAN D</b> Charts .....	109
<b>LAMPIRAN E</b> Daftar Item Pengungkapan Sukarela .....	111

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dewasa ini dunia perekonomian banyak mengalami perkembangan sejalan dengan bertambahnya waktu. Perkembangan yang begitu pesatnya antara lain ditandai dengan kemajuan di bidang teknologi informasi, persaingan yang ketat, pertumbuhan inovasi yang luar biasa yang mengakibatkan banyak perusahaan juga mengubah cara berbisnisnya. Perkembangan kondisi lingkungan tersebut turut serta mempengaruhi dunia usaha dan menciptakan persaingan yang semakin ketat. Oleh sebab itu, untuk menghadapi persaingan yang semakin ketat, perusahaan diharapkan dapat lebih transparan dalam mengungkapkan informasi tentang perusahaannya. Sehingga akan lebih membantu para pengambil keputusan dalam mengantisipasi kondisi yang berubah-ubah seiring dengan perkembangan yang ada.

Dalam era globalisasi ini, setiap lembaga pemerintah maupun swasta, perusahaan, para analis, kreditor, investor, serta masyarakat sangat membutuhkan informasi. Dengan adanya hal tersebut, maka informasi sangat dibutuhkan untuk mengetahui gambaran kondisi yang sedang dan telah terjadi di sekitarnya. Informasi memiliki peran yang sangat penting dan vital. Dengan adanya informasi yang dapat dipahami, lengkap, akurat, tepat waktu, dan terpercaya sangat membantu para investor untuk melakukan pengambilan keputusan secara rasional,

sehingga hasil yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan. Suatu informasi dianggap informatif jika informasi tersebut relevan dan dapat mengubah keyakinan serta dapat membentuk kepercayaan baru bagi *stakeholders* dalam mengambil keputusan. Menurut Ivanna (2006), pengumuman informasi akuntansi yang memberikan sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa datang (*good news*) akan menarik investor untuk melakukan perdagangan saham. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakikatnya menyajikan keterangan, catatan, atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini, maupun keadaan masa datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan.

Akuntansi dengan produk utamanya laporan keuangan telah lama dirasakan manfaatnya sebagai salah satu sarana untuk mengambil keputusan. Mengkomunikasikan informasi yang timbul akibat transaksi-transaksi (pertukaran) perusahaan dengan entitas ekonomi lainnya merupakan salah satu tujuan dari akuntansi. Laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan merupakan salah satu informasi yang secara formal wajib dipublikasikan sebagai sarana pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap pengelolaan sumber daya pemilik, serta sebagai jendela informasi yang memungkinkan pihak-pihak di luar manajemen mendapatkan informasi tentang perusahaan. Bagi pihak-pihak di luar manajemen suatu perusahaan, laporan keuangan merupakan jendela informasi yang memungkinkan mereka untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan pada suatu masa pelaporan. Meskipun memiliki keterbatasan, penggunaan laporan keuangan untuk berbagai kepentingan, baik pihak internal maupun pihak eksternal

perusahaan selama ini tetap diperlukan (Yudianti, 2000). Tujuan umum laporan keuangan adalah menyediakan informasi keuangan yang bermanfaat untuk membantu pengambilan keputusan ekonomi (Ghozali dan Chariri, 2007). Dalam bisnis yang makin kompetitif, informasi yang termuat dalam laporan tahunan juga sangat penting dalam mengefisienkan pengalokasian dana investasi untuk pemakaian yang paling produktif (Susanto, 1992). Laporan tahunan hendaknya disajikan setransparan mungkin yaitu apa adanya, tidak dibuat-buat, jujur, netral dan objektif. Laporan tahunan pada hakikatnya harus memuat informasi yang relevan dan mengungkapkan informasi yang dianggap penting untuk diketahui oleh pengguna laporan, baik pihak internal maupun eksternal perusahaan. Laporan tahunan merupakan media utama penyampaian informasi oleh manajemen kepada pihak-pihak di luar perusahaan serta mengkomunikasikan kondisi keuangan dan informasi lainnya kepada pemegang saham, kreditur, dan *stakeholders* atau calon *stakeholders* lainnya. Laporan tahunan juga menjadi alat utama para manajer untuk menunjukkan efektivitas pencapaian tujuan dan melaksanakan fungsi pertanggungjawaban dalam suatu organisasi (Suripto, 1999).

Perusahaan-perusahaan di Indonesia, terutama yang telah *go public* di pasar modal dituntut untuk lebih terbuka dalam memberikan informasi bagi investor, sehingga dapat digunakan sebagai alat analisis dan pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan. Keterbukaan perusahaan dapat dilihat dari kualitas informasi yang disampaikan perusahaan. Dengan keterbukaan akan informasi tersebut, maka pihak manajemen akan terlihat serius dalam mengelola

perusahaan secara profesional, sehingga dapat mempengaruhi para investor dalam mengambil keputusan investasi.

Sejauh mana informasi yang dapat diperoleh akan sangat tergantung pada sejauh mana tingkat pengungkapan (*disclosure*) dari perusahaan yang bersangkutan (Fitriani, 2001). *Disclosure* memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Apabila dikaitkan dengan kata, *disclosure* berarti memberikan data yang bermanfaat kepada pihak yang memerlukan (Hendriksen, 1994). Pengungkapan informasi dalam laporan keuangan harus dapat memadai agar dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, sehingga menghasilkan keputusan yang tepat. Selain itu, juga dapat membantu para pengambil keputusan seperti investor, kreditur, dan pemakai informasi lainnya dalam mengantisipasi kondisi perekonomian yang berubah-ubah.

Dasar diperlukannya praktek pengungkapan laporan oleh manajemen kepada pemegang saham dijelaskan dalam teori agensi. Teori keagenan mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer (*agent*) dan pemegang saham (*principal*). Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Adanya asimetri informasi tersebut juga dapat memicu timbulnya suatu konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham, atau disebut dengan konflik keagenan. Menurut Jensen dan Meckling (1976), konflik keagenan yang terjadi antara *agent* dan *principal* menyebabkan adanya biaya agensi. Biaya agensi terdiri dari biaya pengawasan, biaya kontrak/perikatan, dan biaya politis. Konflik kepentingan

antara manajer dengan pemilik atau pemegang saham menjadi semakin besar ketika kepemilikan manajer terhadap perusahaan semakin kecil. Dalam hal ini, manajer akan berusaha untuk memaksimalkan kepentingan dirinya dibandingkan kepentingan perusahaan. Sebaliknya semakin besar kepemilikan manajer di dalam perusahaan, maka semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan nilai perusahaan. Manajer perusahaan akan mengungkapkan informasi dalam rangka untuk meningkatkan *image* perusahaan, meskipun dia harus mengorbankan sumber daya untuk aktivitas tersebut. Salah satu cara atau metode untuk mengurangi terjadinya asimetri informasi adalah perusahaan perlu melakukan suatu strategi pengungkapan informasi. Perilaku dan kualitas keputusan investor dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan dalam laporannya.

Pengungkapan yang tepat mengenai informasi yang penting bagi investor dan pihak lainnya hendaknya bersifat cukup, wajar, dan lengkap (Ghozali dan Chariri, 2001). Pengungkapan secara umum memiliki tiga konsep yaitu pengungkapan yang cukup (*adequate*), wajar (*fair*), dan lengkap (*full*) [Hendriksen, 1994]. Pada umumnya, konsep pengungkapan yang digunakan adalah pengungkapan cukup. Hal tersebut dikarenakan pengungkapan cukup (*adequate*) ini mencakup pengungkapan minimal yang harus dilakukan agar laporan keuangan tidak menyesatkan. Pengungkapan secara wajar (*fair*) menunjukkan tujuan etis agar dapat memberikan perlakuan yang sama dan bersifat umum bagi semua pemakai laporan keuangan. Sedangkan pengungkapan yang lengkap (*full*) mensyaratkan perlunya menyajikan semua informasi yang

relevan. Bagi beberapa pihak, pengungkapan yang lengkap ini diartikan sebagai penyajian informasi yang berlebihan, sehingga tidak bisa dikatakan layak (Hendriksen dan Breda,1992). Terlalu banyak informasi akan membahayakan karena penyajian rincian yang tidak penting justru akan mengubah informasi yang signifikan dan membuatnya sulit dipahami.

Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) [Suripto, 1999]. Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan informasi yang diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang melebihi yang diwajibkan. Pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk pembuatan keputusan oleh para pemakai laporan tahunannya (Meek et. al., 1995 dalam Suripto 1999). Pertimbangan manajemen untuk mengungkapkan informasi secara sukarela dipengaruhi oleh faktor biaya dan manfaat. Manajemen akan mengungkapkan informasi secara sukarela apabila manfaat yang diperoleh dari pengungkapan informasi tersebut lebih besar dari biayanya. Informasi merupakan sinyal bagi para investor dalam memberikan prospek perusahaan yang bersangkutan, maka tersedianya informasi yang benar-benar dapat dipercaya, lengkap, dan tepat waktu, akan memungkinkan investor untuk melakukan pengambilan keputusan investasi secara rasional, sehingga yang diperoleh sesuai dengan harapan yang diinginkan investor. Selama ini, kebijakan pengungkapan sukarela dapat berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan

lain. Perbedaan pengungkapan sukarela tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan. *Trade off* antara biaya dan manfaat pengungkapan sukarela dipengaruhi oleh faktor kondisi diri perusahaan (karakteristik perusahaan), sehingga akan mengakibatkan perbedaan pengungkapan antar perusahaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa karakteristik perusahaan akan menentukan sejauh mana pengungkapan sukarela dilakukan, sehingga dapat diketahui lebih besar biaya atau manfaat yang diperoleh dari pengungkapan tersebut. Menurut Lang dan Lundholm (1993) dalam Hardiningsih (2008), dilihat dari aspek laporan keuangannya karakteristik perusahaan ditentukan berdasarkan tiga pendekatan, yaitu: karakteristik berkaitan dengan struktur, kinerja (*performance*), dan pasar (*market*). Karakteristik perusahaan berkaitan dengan struktur meliputi ukuran (*size*) perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban. Karakteristik berkaitan dengan kinerja (*performance*) meliputi likuiditas perusahaan dan laba (*profit*). Sedangkan dari pendekatan pasar meliputi faktor-faktor kualitatif seperti tipe industri, tipe auditor dan status perusahaan. Menurut Zarzeski (1996) pendekatan pasar dapat juga dilihat secara kuantitatif yang meliputi jumlah penjualan ekspor, total aset dan total kewajiban, termasuk didalamnya proporsi pemegang saham dan umur perusahaan. Pengungkapan sukarela ini dapat diukur dengan suatu indeks kelengkapan pengungkapan (IKP), yang merupakan perbandingan antara jumlah item informasi yang dipenuhi dengan jumlah item informasi yang diharapkan dapat dipenuhi. Semakin besar indeks kelengkapan pengungkapan berarti semakin banyak pengungkapan dalam laporan tahunan. Perusahaan dengan angka indeks yang



lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut melakukan praktek pengungkapan secara lebih komprehensif dibanding perusahaan lain (Almilia dan Retrinasari, 2007).

Pengungkapan sukarela ini telah mendapat perhatian yang semakin besar dalam penelitian akuntansi. Perubahan proses bisnis, munculnya berbagai pemahaman baru mengenai proses produksi, peran konsumen, dan juga pandangan perusahaan terhadap peran penting sumber daya manusia memiliki dampak pada pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang berfokus hanya pada kinerja keuangan perusahaan sering dirasa kurang memadai sebagai suatu pelaporan kinerja perusahaan tersebut. Ada sesuatu yang lain yang perlu disampaikan kepada para pengguna laporan keuangan, yang dapat menjelaskan nilai lebih perusahaan. Pengungkapan sukarela menjadi informasi yang penting bagi investor dan pemakai informasi lainnya dalam membuat keputusan yang lebih baik. Hal tersebut dikarenakan pengungkapan wajib dianggap belum mencukupi dalam menyediakan informasi bagi perusahaan. Manajemen berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham pada khususnya jika informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*). Manajemen juga menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitas dan kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan.

Penelitian mengenai pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Penelitian mengenai pengungkapan informasi secara sukarela dalam

laporan tahunan akan memberikan pengetahuan lebih mengenai praktik pengungkapan perusahaan. Topik ini sangat penting karena perusahaan yang memperoleh sumber dana dari luar akan mendapat pengawasan pihak luar. Sementara laporan tahunan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang menghubungkan manajemen perusahaan dengan pihak luar, sehingga informasi yang akurat dan berkualitas akan menjadi sumber informasi yang dapat menentukan dalam pengambilan keputusan. Salah satu indikator kualitas informasi tercermin dari tingkat pengungkapan laporan perusahaan. Dalam pencapaian efisiensi dan sarana akuntabilitas publik, pengungkapan menjadi faktor yang signifikan. Perusahaan mempunyai kepentingan untuk memberikan pengungkapan secara memadai untuk memenuhi kebutuhan informasi yang diperlukan oleh pihak internal dan eksternal perusahaan. Penelitian mengenai kelengkapan pengungkapan sukarela ini sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dan mendapatkan hasil yang beragam. Keberagaman hasil penelitian disebabkan karena adanya perbedaan sifat variabel dependen dan independen yang digunakan atau perbedaan dalam penggunaan metode statistik (Simanjuntak dan Widiastuti, 2004). Berikut dijelaskan secara singkat beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait pengungkapan sukarela.

Penelitian Suripto (1999) mengenai pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan yang menggunakan sampel 68 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 1995. Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan masih rendah, tetapi variasinya bersifat sistemik. Variabel *size* dan

penerbitan sekuritas secara statistik signifikan mempengaruhi luas pengungkapan sukarela perusahaan dalam laporan tahunan.

Naim dan Rakhman (2000) menguji hubungan antara kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, struktur modal perusahaan, dan tipe kepemilikan saham. Hasil pengujian menunjukkan bahwa rasio ungkitan (leverage) secara signifikan dan positif berkaitan dengan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan. Sedangkan tipe kepemilikan saham secara lemah berkaitan dengan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Penelitian Fitriani (2001) membahas mengenai signifikansi perbedaan tingkat kelengkapan pengungkapan wajib dan sukarela dalam laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan sampel 102 perusahaan dengan periode penelitian pada tahun 1999. Hasil penelitian menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan wajib adalah ukuran perusahaan, status perusahaan, jenis perusahaan, *net profit margin*, dan ukuran Kantor Akuntan Publik. Sedangkan faktor yang mempengaruhi indeks pengungkapan sukarela adalah semua variabel yang mempengaruhi pengungkapan wajib, kecuali jenis perusahaan. Variabel tingkat leverage dan likuiditas diperoleh tidak mempengaruhi indeks kelengkapan pengungkapan wajib dan sukarela.

Marwata (2001) melakukan penelitian terhadap karakteristik perusahaan dengan tingkat kelengkapan pengungkapan sukarela pada laporan keuangan. Penelitiannya menggunakan sampel 132 perusahaan dengan periode penelitian pada tahun 1995. Hasil uji signifikansi masing-masing variabel menunjukkan bahwa besar perusahaan dan penerbitan sekuritas pada tahun

berikutnya berkaitan positif secara statistik signifikan dengan kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Dalam penelitian ini tidak menemukan kaitan yang secara statistik signifikan antara kualitas pengungkapan laporan tahunan dan variabel-variabel ungkitan (leverage), likuiditas, basis perusahaan, umur perusahaan di bursa, dan struktur kepemilikan perusahaan.

Simanjuntak dan Widiastuti (2004) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 34 perusahaan dengan periode penelitian tahun 2002. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel leverage, likuiditas, profitabilitas, porsi kepemilikan saham oleh publik, dan umur perusahaan mampu mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Sedangkan secara parsial hanya variabel leverage, profitabilitas, dan porsi kepemilikan saham oleh publik secara signifikan positif mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada industri manufaktur.

Almilia dan Retrinasari (2007) melakukan penelitian mengenai analisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Penelitian ini menggunakan sampel 200 perusahaan dengan periode tahun 2001-2004. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan wajib adalah rasio likuiditas, leverage, ukuran perusahaan, dan status perusahaan. Untuk kelengkapan pengungkapan sukarela tidak dipengaruhi oleh semua variabel bebas tersebut. Variabel rasio likuiditas,

ukuran perusahaan, dan status perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan (wajib dan sukarela).

Berdasarkan hasil beberapa penelitian terdahulu diperoleh karakteristik perusahaan yang sebagian besar digunakan sebagai variabel penelitian terkait pengungkapan sukarela meliputi likuiditas, leverage (ungkitan), profitabilitas, ukuran perusahaan (*size*), status perusahaan, umur perusahaan, porsi kepemilikan saham oleh publik. Dari penggunaan variabel-variabel tersebut dalam beberapa penelitian mengenai pengungkapan sukarela masih menunjukkan hasil yang beragam dan tidak konsisten. Peneliti memilih melakukan penelitian mengenai karakteristik perusahaan dan pengaruhnya terhadap pengungkapan sukarela dikarenakan beberapa alasan. Pertama, meskipun penelitian ini sudah banyak dilakukan, namun topik pengungkapan sukarela ini dipandang masih relevan untuk diteliti kembali terkait keberagaman dan ketidakkonsistenan hasil yang diperoleh dari penelitian sebelumnya. Kedua, dalam penelitian mengenai pengungkapan sukarela ini masih belum spesifik dilakukan oleh peneliti terdahulu, ditunjukkan adanya penelitian yang membahas pengungkapan wajib dan sukarela bersamaan. Terakhir, peneliti ingin menguji kembali untuk mendapatkan karakteristik perusahaan apa saja yang benar-benar menunjukkan pengaruh terhadap pengungkapan sukarela. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian yang diberi judul “*Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kelengkapan Pengungkapan Sukarela (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010)*”. Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali karakteristik perusahaan

yang dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan, pada khususnya pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur. Karakteristik yang diyakini memiliki pengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela perusahaan dijadikan sebagai variabel operasional dalam penelitian ini, yaitu rasio likuiditas, rasio leverage, rasio profitabilitas, ukuran perusahaan, status perusahaan, umur perusahaan, dan proporsi kepemilikan saham publik. Dalam beberapa penelitian terdahulu variabel-variabel tersebut ditemukan memiliki hasil yang masih beragam, sehingga masih terdapat kemungkinan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

Penelitian yang dilakukan ini mengacu pada penelitian Almilia dan Retrinasari (2007) dan Hardiningsih (2008). Beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini lebih fokus pada pengungkapan sukarela karena pengungkapan wajib dianggap sudah pasti dipenuhi oleh perusahaan. Penelitian ini menggunakan beberapa variabel yang pernah digunakan dalam penelitian sebelumnya yaitu rasio likuiditas, leverage, ukuran perusahaan, status perusahaan, porsi kepemilikan saham oleh publik. Namun, ditambah dengan variabel umur perusahaan dan rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pengungkapan sukarela telah mendapat perhatian yang semakin besar dalam penelitian akuntansi. Topik ini sangat penting karena perusahaan yang memperoleh sumber dana dari luar akan mendapat pengawasan pihak luar.

Sementara laporan tahunan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang menghubungkan manajemen perusahaan dengan pihak luar, sehingga informasi yang akurat dan berkualitas akan menjadi sumber informasi yang dapat menentukan dalam pengambilan keputusan. Dalam pencapaian efisiensi dan sarana akuntabilitas publik, pengungkapan menjadi faktor yang signifikan. Selain itu, penggunaan karakteristik perusahaan sebagai variabel penelitian mengenai pengungkapan sukarela masih diperoleh hasil yang beragam dan tidak konsisten. *Trade off* antara biaya dan manfaat pengungkapan sukarela dipengaruhi oleh faktor kondisi diri perusahaan (karakteristik perusahaan), sehingga akan mengakibatkan perbedaan pengungkapan antar perusahaan. Variabel penelitian yang diyakini memiliki pengaruh terhadap pengungkapan sukarela berdasarkan beberapa penelitian terdahulu meliputi likuiditas, leverage, profitabilitas (*return on asset*), ukuran perusahaan, status perusahaan, umur perusahaan, dan proporsi kepemilikan saham oleh publik akan diuji kembali dalam penelitian ini. Sehingga hasil yang akan diperoleh nanti dapat menunjukkan karakteristik perusahaan apa saja yang benar-benar mempengaruhi pengungkapan sukarela. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah rasio likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

2. Apakah rasio leverage memiliki pengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah rasio profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah perusahaan yang berstatus asing (PMA) memiliki kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang berstatus domestik (PMDN)?
6. Apakah umur perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
7. Apakah proporsi kepemilikan saham perusahaan oleh publik memiliki pengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**



Tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis dan memperoleh bukti adanya pengaruh positif rasio likuiditas terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur.
2. Menganalisis dan memperoleh bukti adanya pengaruh positif rasio leverage terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur.
3. Menganalisis dan memperoleh bukti adanya pengaruh positif rasio profitabilitas terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur.
4. Menganalisis dan memperoleh bukti adanya pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur.
5. Menganalisis dan memperoleh bukti perusahaan yang berstatus asing (PMA) memiliki kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur lebih tinggi dibanding dengan perusahaan berstatus domestik (PMDN) .
6. Menganalisis dan memperoleh bukti adanya pengaruh positif umur perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur.
7. Menganalisis dan memperoleh bukti adanya pengaruh positif proporsi kepemilikan saham publik perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Memberikan kontribusi dan pengetahuan bagi literatur mengenai kelengkapan pengungkapan sukarela di Indonesia.
2. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan para investor sebagai bahan pertimbangan sebelum mengambil keputusan-keputusan di pasar modal Indonesia.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi perusahaan-perusahaan agar dapat bersaing satu sama lain dalam membuat laporan keuangan tahunan secara baik, jelas, dan lengkap sehingga dapat menarik perhatian para calon investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.
4. Bagi kalangan akademisi dan para peneliti, penelitian ini diharapkan memberikan tambahan acuan untuk penelitian-penelitian sejenis dan penelitian-penelitian selanjutnya.

### **1.4 Sistematika Penulisan**

Penulisan penelitian ini dibagi dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

#### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang gambaran secara menyeluruh mengenai isi penelitian dan gambaran permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

## BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori mengenai karakteristik perusahaan yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan sukarela perusahaan-perusahaan di Indonesia. Kemudian dari landasan teori tersebut dapat terbentuk hipotesis dan kerangka penelitian yang melandasi penelitian ini.

## BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang deskripsi variabel-variabel yang akan diuji dalam penelitian tentang kelengkapan pengungkapan sukarela, metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

## BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi objek penelitian yang terdiri dari deskripsi variabel dependen dan independen yang digunakan dalam penelitian tentang kelengkapan pengungkapan sukarela, deskripsi daerah penelitian, dan identitas sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, bab ini juga menguraikan tentang analisis data dan interpretasi data berdasarkan alat dan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

## BAB V: PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dari penelitian ini yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian yang akan datang tentang kelengkapan pengungkapan sukarela.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Agensi**

Teori agensi merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara *principal* dan *agent*. Menurut Jensen dan Meckling (1976) hubungan keagenan muncul ketika *principal* bekerja dengan *agent*, dimana *principal* akan menyediakan fasilitas dan mendelegasikan wewenang dan kebijakan pembuatan keputusan kepada *agent*. Harianto dan Sudomo (1998) juga mengemukakan pernyataan yang sama bahwa teori keagenan membahas hubungan antara manajemen dengan pemegang saham. Pemegang saham menyediakan fasilitas dan dana untuk menjalankan perusahaan, sedangkan manajemen mempunyai kewajiban untuk mengelola apa yang diamanahkan pemegang saham kepadanya. *Agent* diwajibkan memberikan laporan periodik pada *principal* tentang usaha yang dijalanannya. *Principal* akan menilai kinerja agennya melalui laporan keuangan yang disampaikan kepadanya. Oleh karena itu, laporan keuangan merupakan sarana akuntabilitas manajemen kepada pemiliknya (Simanjuntak dan Widiastuti, 2004). Teori agensi mengasumsikan bahwa individu bertindak memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan asimetri informasi yang dimilikinya akan mendorong *agent* untuk melakukan hal-hal yang diinginkannya dan menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui

*principal*. Dalam kondisi yang asimetri tersebut, *agent* dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan. Dengan adanya hal tersebut, maka *agent* memiliki kewajiban untuk memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada *principal* agar tidak terjadi asimetri informasi.

Dasar perlunya praktek pengungkapan informasi oleh manajemen kepada pemegang saham dijelaskan dalam teori agensi. Dengan adanya hubungan antara *principal* dan *agent* tersebut dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi atau asimetri informasi. Hal itu disebabkan *agent* memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibanding *principal*. Masalah keagenan antara pemegang saham dengan manajer terjadi karena manajer tidak memiliki saham pada perusahaan, sehingga segala kebijakan yang dibuat, baik hal itu menguntungkan maupun merugikan akan berdampak pada pemegang saham dan bukannya berdampak pada manajer. Pemegang saham tentunya menginginkan manajer bekerja dengan tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Dalam kenyataannya, yang sering terjadi manajer perusahaan justru bertindak memaksimalkan kemakmuran mereka sendiri dengan pembelian fasilitas yang berlebihan, menginvestasikan laba ditahan pada proyek yang kurang menguntungkan, dan penjualan aset perusahaan dengan harga rendah. Konflik kepentingan antara manajer dengan pemilik atau pemegang saham menjadi semakin besar ketika kepemilikan manajer terhadap perusahaan semakin kecil. Dalam hal ini, manajer akan berusaha untuk memaksimalkan kepentingan dirinya dibandingkan kepentingan perusahaan. Sebaliknya semakin besar kepemilikan manajer di dalam perusahaan, maka semakin produktif tindakan manajer dalam

memaksimalkan nilai perusahaan. Keadaan ini menimbulkan masalah keagenan dimana masalah ini menimbulkan biaya untuk mengatasinya yang disebut biaya agensi. Menurut Jensen dan Meckling (1976), biaya agensi terdiri dari biaya pengawasan oleh *principal* (*monitoring cost*), biaya perikatan/kontrak oleh *agent* (*contracting cost*), dan biaya politis. Berdasarkan teori keagenan, perusahaan yang menghadapi biaya pengawasan dan kontrak yang rendah cenderung akan melaporkan laba lebih rendah, dengan kata lain akan mengeluarkan biaya-biaya untuk kepentingan manajemen (salah satunya biaya yang dapat meningkatkan reputasi perusahaan di mata masyarakat). Sedangkan perusahaan yang menghadapi biaya politisi yang besar cenderung akan melakukan pengungkapan yang lebih banyak untuk mengurangi biaya keagenan tersebut.

Pengungkapan (*disclosure*) merupakan salah satu media penting untuk mengatasi konflik keagenan. Dengan adanya pengungkapan informasi secara sukarela oleh manajemen dapat memberikan gambaran tentang kondisi perusahaan kepada pemegang saham, sehingga dapat diantisipasi terjadinya penyimpangan kepentingan yang akan dilakukan manajer. Pengungkapan informasi secara sukarela yang dilakukan manajer dapat mengurangi biaya agensi yang terjadi jika pengungkapan tersebut dapat meningkatkan daya saing perusahaan. Selain itu, pengungkapan secara sukarela ini menunjukkan kredibilitas perusahaan dan dapat membantu para pemakai laporan untuk memahami strategi dan berbagai informasi lainnya tentang perusahaan yang dibutuhkan. Untuk memperkecil asimetri informasi, maka pengelolaan perusahaan

harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan dilakukan dengan penuh kepatuhan kepada berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku.

### **2.1.2 Teori Legitimasi**

Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan memiliki kontrak dengan masyarakat. Dowling dan Pfeffer (1975) dalam Harsanti (2011) menyatakan bahwa teori legitimasi menjadi suatu sumber yang menentukan keberadaan perusahaan. Perusahaan dikatakan memiliki legitimasi ketika sistem nilai perusahaan selaras dengan sistem nilai kemasyarakatan, dimana perusahaan merupakan bagian dari masyarakat. Dalam pengertian secara mendasar, legitimasi adalah hubungan sosial tertentu yang dikukuhkan sebagai hal yang benar dan tepat secara moral. Legitimasi adalah status atau kondisi yang terjadi ketika sistem nilai suatu entitas adalah sama dan sebangun dengan masyarakat. Legitimasi adalah proses yang mengarah ke sebuah organisasi yang dipandang sah. Organisasi berusaha untuk memastikan bahwa mereka beroperasi dalam batas-batas dan norma-norma masyarakat. Ciri organisasi yang dilegitimasi oleh masyarakat adalah sesuai dengan kerangka rasional dan legal dalam masyarakat tersebut. Meskipun perusahaan mempunyai kebijaksanaan operasi dalam batasan institusi, kegagalan perusahaan dalam menyesuaikan diri dengan norma ataupun adat yang diterima oleh masyarakat, akan mengancam legitimasi perusahaan serta sumber daya perusahaan, yang pada akhirnya akan mengancam kelangsungan hidup perusahaan.

Legitimasi dapat dianggap sebagai menyamakan persepsi atau asumsi bahwa tindakan yang dilakukan oleh suatu entitas adalah merupakan tindakan yang diinginkan, pantas ataupun sesuai dengan sistem norma, nilai, kepercayaan dan definisi yang dikembangkan secara sosial. Richardson (1987) dalam Harsanti (2011) mengatakan bahwa akuntansi adalah institusi yang melegitimasi dan memberikan suatu makna dimana nilai-nilai sosial dihubungkan dengan tindakan ekonomi. Teori legitimasi mendasarkan pada isu sentral dari “kontrak sosial” sebuah perusahaan dengan masyarakat dan memprediksi bahwa manajemen akan mengadopsi strategi tertentu (termasuk strategi pelaporan) dalam tawaran untuk menyakinkan masyarakat bahwa organisasi mengikuti nilai masyarakat dan norma yang ada.

Dengan melakukan pengungkapan, perusahaan merasa keberadaan dan aktivitasnya terlegitimasi. Pengungkapan merupakan media yang dapat menghubungkan perusahaan dengan masyarakat. Adanya pengungkapan secara sukarela oleh manajemen perusahaan akan memberikan pengetahuan dan informasi lebih tentang perusahaan kepada semua pemakai laporan, dalam hal ini termasuk masyarakat. Sehingga masyarakat dapat mengetahui segala aktivitas dan kinerja perusahaan dari pengungkapan tersebut. Dalam hal ini, perusahaan yang sudah mengungkapkan informasi dan telah diketahui masyarakat sesuai dengan nilai dan norma yang ada, maka perusahaan tersebut akan terlegitimasi. Artinya perusahaan tersebut sudah mendapatkan reputasi yang baik di mata masyarakat, sehingga akan menghindarkan dari kemungkinan pemberhentian aktivitas perusahaan. Meskipun masih terdapat pesimisme yang kuat yang dikemukakan



oleh banyak peneliti, teori ini telah dapat menawarkan sudut pandang yang nyata mengenai pengakuan sebuah perusahaan secara sukarela oleh masyarakat.

### **2.1.3 Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan**

Pengungkapan secara sederhana dapat didefinisikan sebagai penyampaian informasi. Menurut Hendriksen (1994) pengungkapan merupakan penyajian informasi yang diperlukan untuk pengoperasian optimal pasar modal yang efisien. Wolk dan Tearney (1997) dalam Marwata (2001) menyatakan pengungkapan mencakup penyediaan informasi yang diwajibkan oleh badan berwenang maupun yang secara sukarela dilakukan perusahaan, yang berupa laporan keuangan, informasi tentang kejadian setelah tanggal laporan, analisis manajemen atas operasi perusahaan yang akan datang, prakiraan keuangan dan operasi pada tahun yang akan datang, dan laporan keuangan tambahan yang mencakup pengungkapan menurut segmen dan informasi lainnya di luar harga perolehan. Pengungkapan dapat diartikan sebagai pengeluaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dan juga tidak menutupi atau menyembunyikan informasi-informasi tersebut. Pengungkapan mengandung arti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktifitas suatu unit usaha. Dengan demikian, informasi tersebut harus lengkap, jelas, dan dapat menggambarkan secara tepat mengenai kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha tersebut.

Tujuan pengungkapan yang lengkap atas laporan keuangan adalah untuk menggambarkan kejadian ekonomi yang mempengaruhi perusahaan agar

laporan keuangan yang dihasilkan tidak menyesatkan. Beberapa di antara pemakai laporan keuangan memerlukan dan berhak memperoleh informasi tambahan selain yang tercakup dalam laporan keuangan. Informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan akan dapat diinterpretasikan secara tepat, mudah dipahami, dan tidak menyesatkan pihak-pihak pengguna informasi, hanya jika laporan keuangan dilengkapi dengan pengungkapan yang memadai.

Menurut Belkaoui (2000) tujuan pengungkapan ada lima, yaitu:

1. Untuk menjelaskan item-item yang belum diakui dan untuk menyediakan ukuran yang bermanfaat bagi item-item tersebut.
2. Untuk menjelaskan item-item yang diakui dan untuk menyediakan ukuran yang relevan bagi *item-item* tersebut, selain ukuran dalam laporan keuangan.
3. Untuk menyediakan informasi bagi investor dan kreditor dalam menentukan resiko dan *item-item* yang potensial untuk diakui dan yang belum diakui.
4. Untuk menyediakan informasi penting yang dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk membandingkan antarperusahaan dan antartahun.
5. Untuk menyediakan informasi mengenai aliran kas masuk dan keluar di masa mendatang.

Semakin lengkap pengungkapan yang dilakukan, maka laporan keuangan perusahaan akan semakin handal (*reliable*). Oleh karena itu, suatu perusahaan sangat penting melakukan pengungkapan. Setiap perusahaan publik

diwajibkan membuat laporan tahunan sebagai sarana pertanggungjawaban, terutama kepada pemegang saham. Laporan tahunan (*annual report*) merupakan laporan yang diterbitkan oleh pihak manajemen perusahaan setiap setahun sekali yang berisi informasi keuangan dan non-keuangan perusahaan yang berguna bagi para pemegang saham untuk menganalisis kondisi perusahaan pada periode tersebut. Laporan keuangan yang diungkapkan dalam laporan tahunan meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan ini wajib diaudit oleh auditor independen sebagai wujud dari transparansi keuangan perusahaan. Laporan non-keuangan yang diungkapkan dalam laporan tahunan meliputi laporan manajemen yang berisi informasi penting mengenai perusahaan seperti laporan dewan komisaris, laporan direksi, kinerja perusahaan selama satu periode, profil perusahaan, strategi perusahaan, prospek perusahaan, dan informasi penting lainnya yang berhubungan dengan perusahaan. Informasi yang dimuat dalam laporan tahunan ini lebih dikenal dengan istilah pengungkapan laporan tahunan (*annual report disclosure*).

Keakuratan informasi dapat dilihat dari kelengkapan pengungkapannya sebagai salah satu indikator. Tingginya kualitas informasi akuntansi sangat berkaitan dengan kelengkapan pengungkapan (Imhoff, 1992). Kelengkapan pengungkapan laporan keuangan adalah mengukur berapa banyak butir laporan keuangan yang secara material akan diungkap oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Simanjuntak dan Widiastuti, 2004). Kelengkapan pengungkapan laporan keuangan sangat bergantung kepada standar

yang diberlakukan di negara perusahaan yang bersangkutan beroperasi. Kelengkapan pengungkapan perusahaan di negara maju dengan regulasi yang lebih ketat relatif tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan di negara berkembang (Hendriksen dan Breda, 1992).

Banyaknya informasi yang harus diungkapkan tidak hanya bergantung pada keahlian pembaca, tetapi juga pada standar yang dibutuhkan. Menurut Hendriksen (1994) pengungkapan secara umum memiliki tiga konsep yaitu:

a. *Adequate disclosure* (pengungkapan cukup)

Pengungkapan cukup merupakan pengungkapan minimum yang diwajibkan oleh peraturan yang berlaku, dimana angka-angka yang disajikan dapat diinterpretasikan dengan benar oleh investor.

b. *Fair disclosure* (pengungkapan wajar)

Pengungkapan yang wajar secara tidak langsung merupakan tujuan etis agar memberikan perlakuan yang sama kepada semua pemakai laporan dengan menyediakan informasi yang layak terhadap pembaca potensial.

c. *Full disclosure* (pengungkapan penuh)

Pengungkapan penuh menyangkut kelengkapan penyajian informasi yang diungkapkan secara relevan. Pengungkapan penuh memiliki kesan penyajian informasi secara melimpah, sehingga beberapa pihak menganggapnya tidak baik (Naim dan Rakhman, 2000). Bagi beberapa pihak, pengungkapan secara penuh diartikan sebagai penyajian informasi yang berlebihan, dan karena itu tidak bisa disebut layak. Terlalu banyak informasi akan membahayakan karena penyajian yang rinci dan tidak

penting justru akan mengaburkan informasi yang signifikan, sehingga membuat laporan keuangan sulit ditafsirkan.

Menurut Ghozali dan Chariri (2007), metode-metode pengungkapan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Bentuk dan Susunan Laporan Formal
2. Terminologi dan Penyajian Terperinci
3. Informasi Parentesis (dalam tanda kurung)
4. Catatan kaki (*footnotes*)
5. Laporan dan Daftar Pelengkap
6. Komentar dalam Laporan Auditor
7. Pernyataan Direktur Utama/Ketua Dewan Komisaris

Menurut Naim dan Rakhman (2000) terdapat dua jenis pengungkapan, yaitu:

- a. Pengungkapan Wajib (*mandatory disclosure*)

Pengungkapan wajib adalah pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Jika perusahaan tidak bersedia untuk mengungkapkan informasi secara sukarela, maka pengungkapan wajib akan memaksa perusahaan untuk mengungkapkannya.

- b. Pengungkapan Sukarela (*voluntary disclosure*)

Pengungkapan sukarela dilakukan oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Pengungkapan sukarela dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan dan membantu investor dalam memahami strategi

bisnis manajemen. Setiap perusahaan memiliki kebebasan yang berbeda-beda untuk memilih jenis informasi yang akan diungkapkan.

#### **2.1.4 Pengungkapan Sukarela**

Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk pembuatan keputusan oleh pemakai laporan tahunannya (Meek et. al., 1995). Pihak investor membuat keputusan investasinya berdasarkan pengungkapan-pengungkapan dari suatu perusahaan. Informasi perusahaan yang bersifat wajib seringkali dirasa kurang mencukupi oleh investor, sehingga pengungkapan sukarela menjadi informasi penting bagi investor untuk membuat keputusan yang lebih baik. Healy dan Palepu (1993) dalam Hardiningsih (2008) mengemukakan meskipun semua perusahaan publik diwajibkan untuk memenuhi pengungkapan minimum, namun berbeda secara substansial dalam hal jumlah tambahan informasi yang diungkap ke pasar modal. Perusahaan dapat menarik perhatian lebih banyak para analisis dengan meningkatkan akurasi ekspektasi pasar dan menurunkan ketidaksimetrisan informasi pasar dengan pengungkapan yang lebih luas tersebut.

Menurut Wallace et. al. (1994) pengungkapan sukarela merupakan salah satu cara meningkatkan kredibilitas pelaporan keuangan perusahaan dan membantu investor dalam memahami strategi bisnis perusahaan. Perusahaan memenuhi kebutuhan tersebut sebagian melalui pemberian informasi secara sukarela. Pertimbangan manajemen untuk mengungkapkan informasi secara

sukarela dipengaruhi oleh faktor biaya dan manfaat. Manajemen akan mengungkapkan informasi secara sukarela jika manfaat yang diperoleh dari pengungkapan tersebut lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan (Suripto, 1999). Manfaat tersebut diperoleh karena pengungkapan informasi oleh perusahaan akan membantu investor dan kreditor dalam memahami risiko investasi. Selain itu, informasi merupakan sinyal bagi para investor dalam memberikan prospek perusahaan yang bersangkutan, maka tersedianya informasi yang benar-benar dapat dipercaya, lengkap, dan tepat waktu, akan memungkinkan investor untuk melakukan pengambilan keputusan investasi secara rasional, sehingga yang diperoleh sesuai dengan harapan yang diinginkan investor.

Perusahaan membuat pengungkapan sukarela berdasarkan berbagai alasan (Iqbal, 2002), yaitu:

- a. Mendidik para pengguna laporan keuangan.
- b. Pembangunan *image* perusahaan.
- c. Penghindaran atas potensi peraturan dan pengendalian pemerintah jika terdapat suatu risiko yang timbul dengan tidak adanya pengungkapan.
- d. Biaya modal yang rendah jika pengungkapan dapat meningkatkan daya saing perusahaan.

Menurut Suripto (1999) biaya-biaya pengungkapan informasi perusahaan dapat digolongkan sebagai berikut:

## 1. Biaya Pengungkapan Langsung

Biaya pengungkapan langsung adalah biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk mengembangkan dan menyajikan informasi. Biaya-biaya tersebut meliputi:

- a. Biaya pengumpulan data
- b. Biaya pemrosesan informasi
- c. Biaya pengauditan
- d. Biaya penyebaran informasi

## 2. Biaya Pengungkapan Tidak Langsung

Biaya pengungkapan tidak langsung adalah biaya-biaya yang timbul karena diungkapkannya dan/atau tidak diungkapkannya suatu informasi.

Biaya-biaya tersebut meliputi:

- a. Biaya Litigasi

Biaya litigasi timbul karena pengungkapan informasi yang tidak mencukupi atau menyesatkan.

- b. Biaya *Proprietary* (biaya *competitive disadvantage* dan biaya politik)

Biaya *competitive disadvantage* timbul akibat pengungkapan informasi melalui diterbitkannya laporan keuangan perusahaan yang dapat digunakan oleh pesaing untuk memperkuat daya saing mereka, sehingga dapat melemahkan posisi perusahaan yang melakukan pengungkapan. Biaya politik



terjadi jika praktik pengungkapan perusahaan memicu regulasi oleh pemerintah.

Penelitian ini fokus meneliti tentang pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan. Adapun pembatasan dilakukan dengan alasan-alasan berikut:

- a. Perusahaan publik telah menaati peraturan tentang pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*).
- b. BAPEPAM sebagai badan yang ditunjuk pemerintah bertugas untuk mengawasi perusahaan terhadap pelaksanaan peraturan tersebut.
- c. Meningkatnya kesadaran manajemen perusahaan dalam melakukan pengungkapan wajib maupun sukarela pada laporan keuangan tahunan.

Dalam penelitian ini, pengungkapan sukarela diukur dengan metode tanpa pembobotan, yaitu diukur menggunakan daftar item pengungkapan sukarela. Dari daftar item tersebut dapat diperoleh suatu indeks. Indeks pengungkapan sukarela tersebut dinamakan Indeks Kelengkapan Pengungkapan, seperti digunakan dalam penelitian Almilia dan Retrinasari (2007). Indeks tersebut merupakan suatu skor yang diberikan pada informasi yang termuat dalam laporan tahunan sebagai ukuran terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela perusahaan. Pengukuran ditentukan berdasarkan perhitungan skor informasi yang diungkapkan perusahaan dibandingkan dengan skor pengungkapan yang diharapkan dapat dipenuhi perusahaan.

### 2.1.5 Karakteristik Perusahaan

Karakteristik perusahaan merupakan unsur-unsur tertentu dalam perusahaan yang dapat mewakili dalam penilaian perusahaan tersebut. Perbedaan pengungkapan sukarela tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan. Karakteristik perusahaan mendapat perhatian penting dalam penelitian karena bertitik tolak dari pemikiran bahwa sejauh mana pengungkapan sukarela oleh perusahaan sangat tergantung pada perbandingan antara biaya dan manfaat pengungkapan tersebut, dan perbandingan biaya-manfaat tersebut akan sangat ditentukan oleh karakteristik-karakteristik tertentu dari perusahaan yang bersangkutan (Suripto, 1999). *Trade off* antara biaya dan manfaat pengungkapan sukarela dipengaruhi oleh faktor kondisi diri perusahaan (karakteristik perusahaan), sehingga akan mengakibatkan perbedaan pengungkapan antar perusahaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa karakteristik perusahaan akan menentukan sejauh mana pengungkapan sukarela dilakukan, sehingga dapat diketahui lebih besar biaya atau manfaat yang diperoleh dari pengungkapan tersebut. Wallace et. al (1994) dan Cooke (1989) menggunakan karakteristik perusahaan yang dianggap sebagai proksi potensial untuk kelengkapan pengungkapan sukarela, dimana karakteristik perusahaan diklasifikasikan dalam tiga kelompok, yaitu:

1. Variabel yang berkaitan dengan struktur (*structure-related variable*)

Menurut Wallace et al. (1994) variabel yang berkaitan dengan struktur dianggap cenderung stabil dan konstan sepanjang waktu. Menurut

penelitian terdahulu, yang termasuk variabel ini yaitu ukuran perusahaan dan tingkat leverage.

2. Variabel yang berkaitan dengan kinerja (*performance-related variable*)

Variabel kinerja merupakan variabel yang akan berbeda pada waktu-waktu tertentu. Selain itu variabel ini mewakili informasi yang mungkin relevan bagi pengguna informasi akuntansi (Wallace et. al., 1994). Variabel yang termasuk variabel ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu *profit margin, return on equity, return on asset, return on investment,* dan rasio likuiditas.

3. Variabel yang berkaitan dengan pasar (*market-related variable*)

Variabel pasar dapat spesifik terhadap periode waktu ataupun relatif stabil dari waktu ke waktu. Menurut Wallace et. al. (1994) variabel-variabel ini dapat dibawah ataupun diluar kendali perusahaan. Variabel ini dapat bersifat kualitatif dan kuantitatif. Untuk kualitatif, biasanya variabel yang berhubungan dengan pasar bersifat dikotomis, yaitu variabel dikelompokkan menjadi dua nilai (ya atau tidak). Contohnya seperti jenis industri dan status perusahaan. Sedangkan untuk yang bersifat kuantitatif contohnya seperti proporsi pemegang saham dan umur perusahaan.

### **2.1.6 Rasio Likuiditas**

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditur jangka pendek (Prastowo dan Juliati, 2002). Kreditur jangka pendek lebih

memperhatikan prospek perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Kreditur ini lebih tertarik pada aliran kas dan manajemen modal kerja dibanding dengan besar laba akuntansi yang dilaporkan perusahaan. Tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan semacam ini cenderung melakukan pengungkapan informasi secara sukarela yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan itu kredibel [Cooke (1989) dalam Fitriani (2001)]. Perusahaan yang likuiditasnya baik cenderung lebih berani mengungkapkan informasi lebih banyak. Hal itu berdasarkan pada perusahaan yang likuiditasnya tinggi berarti kondisi keuangannya juga baik, sehingga jika informasi itu diketahui oleh publik maka akan menunjukkan kinerja perusahaan yang bagus pula.

Rasio yang digunakan sebagai indikator pengukuran dalam penelitian ini adalah rasio lancar (*current ratio*) seperti yang digunakan dalam penelitian Almilia dan Retrinasari (2007); Simanjuntak dan Widiastuti (2004). Rasio ini membandingkan antara total aset lancar dan total kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aset lancar dengan kewajiban lancar, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya.

Rumus rasio lancar ( <i>Current Ratio</i> ) :	$\frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$
---	--

### **2.1.7 Rasio Leverage**

Rasio leverage menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio leverage merupakan proporsi

total hutang terhadap rata-rata ekuitas pemegang saham. Dengan kata lain, rasio leverage mengukur perbandingan antara dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan dengan dana yang berasal dari kreditur perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa perusahaan dengan leverage tinggi maka menanggung biaya pengawasan yang tinggi pula. Jika menyediakan informasi secara lebih komprehensif akan membutuhkan biaya yang lebih tinggi, maka perusahaan dengan leverage yang lebih tinggi akan menyediakan informasi yang lebih komprehensif. Menurut Schipper (1981) dalam Marwata (2001), tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur. Oleh karena itu, perusahaan dengan rasio leverage yang tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan pengungkapan informasi lebih secara sukarela.

Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio leverage yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal yang seperti itu lebih tinggi (Jensen dan Meckling, 1976). Perusahaan yang mempunyai proporsi kewajiban (hutang) lebih banyak dalam struktur kepemilikannya akan mempunyai biaya keagenan yang lebih besar. Semakin tinggi leverage perusahaan, semakin besar pula biaya agensinya, atau dengan kata lain semakin besar kemungkinan transfer kemakmuran dari kreditur kepada pemegang saham dan manajer (Meek et. al., 1995). Semakin besar proporsi hutang dalam struktur modal perusahaan, semakin besar pula biaya agensinya (Suripto, 1999). Oleh karena itu, perusahaan yang mempunyai leverage tinggi mempunyai kewajiban lebih untuk memenuhi

kebutuhan informasi kreditur jangka panjang dengan melakukan pengungkapan sukarela (Wallace et. al., 1994).

Rasio leverage dalam penelitian ini diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* seperti yang digunakan dalam penelitian Almilia dan Retrinasari (2007); Simanjuntak dan Widiastuti (2004). Rasio ini membandingkan total kewajiban (hutang) terhadap ekuitas. Rasio ini membandingkan pendanaan yang besar dari pinjaman dan investasi ekuitas. Rasio tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak tertagihnya suatu utang (Prastowo dan Juliaty, 2002).

$$\text{Rumus rasio leverage (Debt to Equity Ratio): } \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

### **2.1.8 Rasio Profitabilitas**

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profit) pada tingkat penjualan, aset, dan ekuitas. Singvi dan Desai (1971) dalam Subiyantoro (1997) menyatakan bahwa rentabilitas ekonomi dan profit margin yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih terinci, sebab mereka ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan dan mendorong kompensasi terhadap manajemen. Singhvi dan Desai (1971) memberikan bukti bahwa terdapat hubungan positif antara profitabilitas dan pengungkapan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan merupakan indikator pengelolaan

manajemen perusahaan yang baik, sehingga manajemen akan cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi tambahan (sukarela) ketika ada peningkatan profitabilitas perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak informasi secara sukarela karena ingin menunjukkan kepada publik dan *stakeholders* bahwa perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan melakukan pengungkapan secara sukarela lebih banyak untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang baik.

Ada tiga rasio yang dapat digunakan dalam rasio profitabilitas ini, yaitu rasio *net profit margin*, *return on asset (ROA)*, *return on equity (ROE)*. Dalam penelitian ini menggunakan *return on asset* untuk mengukur rasio profitabilitasnya, seperti yang digunakan dalam penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004). Rasio ini menunjukkan laba bersih yang diperoleh perusahaan jika diukur dari nilai asetnya. *Return on assets* mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh laba. *Return on assets* yang positif menunjukkan bahwa dari total aset yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Perusahaan yang menghasilkan laba cenderung akan melakukan pengungkapan yang lebih lengkap. Hal ini disebabkan karena manajemen ingin meyakinkan bahwa perusahaan dalam posisi keuangan yang kuat dan menunjukkan kinerja perusahaan juga bagus. Semakin tinggi *return on assets*, semakin tinggi tingkat pengungkapan laporan keuangannya.

$$\text{Rumus rasio profitabilitas (Return On Asset): } \frac{\text{Laba Bersih (setelah Pajak)}}{\text{Total Aset}}$$

### 2.1.9 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan dengan struktur kepemilikannya. Secara umum, perusahaan besar akan mengungkapkan informasi secara sukarela lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil. Terdapat beberapa argumen yang dapat menjelaskan mengapa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan informasi sukarela dalam laporan tahunan. Perusahaan besar memiliki sumber daya yang besar. Dengan sumber daya yang besar tersebut, perusahaan perlu dan mampu membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal. Perusahaan besar berkemungkinan memperoleh keuntungan-keuntungan dengan mengungkapkan informasi tambahan secara sukarela yang memadai dalam laporan tahunannya, misalnya kemudahan untuk memasarkan saham dan kemudahan memperoleh dana dari pasar modal. Sedangkan perusahaan kecil umumnya sulit untuk mendapatkan dana dari pasar modal, mengingat pembatasan ukuran aset bila terjun ke bursa, sehingga perusahaan kecil tidak dapat menikmati keuntungan dari pengungkapan informasi yang memadai. Perusahaan besar mungkin juga lebih kompleks dan mempunyai dasar pemilikan yang lebih luas dibanding perusahaan kecil. Variabel ukuran (*size*) merupakan variabel yang secara konsisten berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan pada penelitian-penelitian sebelumnya (Meek et. al., 1995). Menurut Meek et. al. (1995) dalam Fitriani (2001), kemampuan perusahaan besar untuk merekrut karyawan yang ahli serta adanya tuntutan dari



pemegang saham dan analis membuat perusahaan besar memiliki insentif untuk melakukan pengungkapan secara sukarela yang lebih luas daripada perusahaan kecil. Perusahaan kecil umumnya berada pada situasi persaingan yang ketat dengan perusahaan yang lain. Mengungkapkan terlalu banyak informasi tentang jati dirinya kepada pihak eksternal dapat membahayakan posisinya dalam persaingan, sehingga perusahaan kecil cenderung tidak melakukan pengungkapan selengkap perusahaan besar [Singvi dan Desai (1971) dalam Fitriani (2001); Buzby (1975) dalam Marwata (2001)].

Teori agensi menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil [Jensen dan Meckling dalam Marwata (2001)]. Perusahaan besar akan mengungkapkan informasi sukarela lebih banyak sebagai upaya mengurangi biaya keagenan tersebut. Perusahaan besar cenderung mengungkapkan informasi dalam jumlah yang lebih banyak karena alasan berikut (Suripto, 1999; Marwata, 2001):

- a. Perusahaan lebih tersorot oleh pasar maupun publik secara umum dibanding dengan perusahaan kecil. Oleh karena itu, perusahaan besar cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi.
- b. Mengungkapkan lebih banyak informasi merupakan bagian dari upaya perusahaan untuk mewujudkan akuntabilitas publik.
- c. Perusahaan besar memiliki sumber daya yang besar pula. Dengan sumber daya yang besar tersebut perusahaan mampu untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan jumlah data yang besar pada biaya minimal.

- d. Perusahaan besar lebih memungkinkan merekrut karyawan dengan keterampilan tinggi yang diperlukan untuk menerapkan sistem pelaporan manajemen yang canggih, sehingga dapat mengungkapkan informasi yang lebih banyak (Suripto, 1999).
- e. Biaya agensi yang lebih tinggi untuk perusahaan besar karena pemegang saham tersebar luas. Oleh karena itu, pengungkapan tambahan membantu mengurangi biaya agensi yang potensial (Watts dan Zimmerman, 1986).
- f. Pada umumnya perusahaan besar memiliki beragam produk dan beroperasi di berbagai wilayah, termasuk luar negeri, sehingga perusahaan besar lebih banyak melakukan pengungkapan dibanding perusahaan kecil.

Untuk mengukur variabel ukuran perusahaan ini, proksi yang digunakan adalah total aset. Hal ini seperti yang digunakan dalam penelitian Fitriani (2001) yang membuktikan bahwa total aset lebih menunjukkan ukuran perusahaan dibanding dengan kapitalisasi pasar. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan total aset dari perusahaan sampel.

$\text{Ukuran perusahaan} = Ln \text{ Total Aset}$
--

#### **2.1.10 Status Perusahaan**

Perusahaan dengan status yang berbeda akan memiliki pemegang saham yang berbeda pula, sehingga tingkat kelengkapan pengungkapan yang dilakukan pun berbeda. Menurut Susanto (1992) afiliasi suatu perusahaan dengan perusahaan asing atau multinasional mungkin akan memiliki kualitas pengungkapan yang lebih tinggi daripada yang tidak berafiliasi. Dengan kata lain,

kemungkinan perusahaan yang berstatus asing (PMA) memberikan pengungkapan sukarela yang lebih banyak dibanding dengan perusahaan domestik. Ada beberapa alasan mengenai pernyataan tersebut. Pertama, perusahaan berstatus asing mendapatkan pelatihan yang lebih baik, misalnya dalam bidang akuntansi, dari perusahaan induknya di luar negeri. Kedua, perusahaan berstatus asing mungkin mempunyai sistem informasi manajemen yang lebih efisien untuk memenuhi kebutuhan pengendalian internal dan kebutuhan informasi perusahaan induknya. Ketiga, kemungkinan terdapat permintaan informasi yang lebih besar kepada perusahaan berbasis asing dari pelanggan, pemasok, analis, dan masyarakat pada umumnya (Susanto, 1992). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perusahaan berstatus asing (PMA) berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.

Dalam penelitian ini, status perusahaan diukur dengan variabel dummy seperti pada penelitian Almilia dan Retrinasari (2007). Status perusahaan dalam penelitian ini dibedakan menjadi perusahaan domestik (PMDN) dan perusahaan asing (PMA). Untuk perusahaan yang berstatus domestik (PMDN) maka diberi nilai 0 dan perusahaan berstatus asing (PMA) diberi nilai 1.

Status perusahaan : PMDN	0
PMA	1

### **2.1.11 Umur Perusahaan**

Umur perusahaan menunjukkan seberapa lama perusahaan mampu bertahan di bursa. Umur perusahaan adalah pengelompokkan perusahaan

berdasarkan kriteria lamanya perusahaan tersebut listing di Bursa Efek Indonesia. Menurut Marwata (2001), umur perusahaan memiliki hubungan yang positif dengan pengungkapan sukarela. Alasan yang mendasari adalah bahwa perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mempublikasikan laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki pengalaman yang lebih banyak akan lebih mengetahui kebutuhan konstituennya akan informasi tentang perusahaan. Hal ini dapat dikaitkan dengan teori legitimasi. Menurut teori ini, legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat. Semakin lama perusahaan maka semakin banyak informasi yang telah diperoleh masyarakat tentang perusahaan tersebut. Dengan demikian, legitimasi dapat dikatakan sebagai manfaat atau sumber potensial bagi perusahaan dalam bertahan hidup. Selain itu, teori legitimasi menganjurkan perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima masyarakat. Sehingga semakin lama perusahaan dapat bertahan, maka perusahaan semakin mengungkapkan informasi sukarelanya sebagai bentuk tanggung jawabnya agar tetap diterima di masyarakat.

Perusahaan yang lama berdiri tentunya telah berkembang menjadi perusahaan besar dan memiliki banyak pemegang saham. Sehingga banyak pihak yang membutuhkan informasi lebih dari perusahaan. Perusahaan berkembang seiring kondisi dalam dunia usaha dan para akuntannya belajar lebih banyak masalah pertumbuhan. Akibatnya perusahaan mapan yang memiliki umur lebih tua cenderung lebih terbuka. Perusahaan yang memiliki pengalaman lebih banyak

akan lebih menyadari pentingnya ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini, pengukuran umur perusahaan sama seperti pengukuran yang digunakan dalam penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004); Poulus (2009), yaitu diukur dengan lamanya waktu perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak *listing* sampai tahun 2010 yang merupakan periode penelitian.

Umur perusahaan: tahun <i>listing</i> sampai dengan tahun 2010 (Periode penelitian tahun 2006-2010)
--

### **2.1.12 Proporsi Kepemilikan Saham Publik**

Saham suatu perusahaan dapat dimiliki oleh investor dalam maupun luar. Proporsi kepemilikan saham publik mewakili persentase saham yang dimiliki oleh publik atau masyarakat. Teori keagenan menyatakan bahwa semakin menyebar kepemilikan saham perusahaan, perusahaan diekspektasikan akan mengungkapkan informasi sukarela lebih banyak yang bertujuan untuk mengurangi biaya keagenan. Naim dan Rakhman (2000) mengemukakan bahwa adanya perbedaan dalam proporsi saham yang dimiliki oleh investor luar dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan perusahaan. Hal ini disebabkan karena semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, semakin banyak juga detail-detail butir yang dituntut untuk dibuka dan dengan demikian pengungkapan perusahaan semakin lengkap (Simanjuntak dan Widiastuti, 2004). Semakin banyak saham yang dimiliki oleh publik, maka semakin besar tekanan yang dihadapi perusahaan untuk mengungkapkan informasi secara sukarela lebih banyak dalam laporan tahunannya.

Dengan menjadi perusahaan terbuka, perusahaan wajib melakukan keterbukaan informasi kepada publik khususnya investor yang telah membeli saham perusahaan serta pihak-pihak lainnya (*stakeholders*). Penjualan saham kepada publik membawa konsekuensi berkurangnya kontrol pemegang saham sendiri terhadap perusahaan. Semakin besar persentase saham yang dilepas, semakin besar pula kontrol publik terhadap kebijakan perusahaan. Sehingga publik memerlukan pengungkapan informasi sukarela lebih banyak dari perusahaan yang bersangkutan untuk memantau perkembangan yang ada. Dalam penelitian ini, proporsi kepemilikan saham publik diukur seperti pada penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004) yaitu dengan membandingkan jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh publik dengan jumlah total saham perusahaan yang beredar.

$$\text{Proporsi kepemilikan saham publik: } \frac{\text{Jumlah saham publik}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan atau laporan tahunan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Berikut adalah uraian mengenai beberapa penelitian sebelumnya yang membahas pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan sukarela.

Suripto (1999) meneliti pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan dengan menggunakan sampel 68 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 1995. Variabel yang

digunakan dalam penelitian ini yaitu *size*, rasio ungkitan (*leverage*). Rasio likuiditas, basis perusahaan, waktu terdaftar, penerbitan sekuritas, dan kelompok industri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan masih rendah, tetapi variasinya bersifat sistemik. Variabel *size* dan penerbitan sekuritas pada tahun berikutnya secara statistik signifikan mempengaruhi luas pengungkapan sukarela perusahaan dalam laporan tahunan. Dalam penelitian diperoleh variabel rasio *leverage*, rasio likuiditas, basis perusahaan, waktu terdaftar, dan kelompok industri tidak mempengaruhi luas pengungkapan sukarela.

Naim dan Rakhman (2000) menguji hubungan antara kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dengan struktur modal perusahaan dan tipe kepemilikan perusahaan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa rasio ungkitan secara signifikan dan positif berkaitan dengan kelengkapan ungkapan laporan keuangan perusahaan. Tipe kepemilikan saham secara lemah berkaitan dengan kelengkapan ungkapan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan Marwata (2001) bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang positif dan signifikan antara karakteristik perusahaan dengan kualitas ungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan publik di Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitas ungkapan sukarela perusahaan publik sebagai variabel terikat dan karakteristik perusahaan yang mencakup *size* perusahaan, basis perusahaan, rasio ungkitan, rasio likuiditas, umur perusahaan, dan penerbitan sekuritas pada tahun berikutnya, pemilikan publik, dan pemilikan asing sebagai variabel bebas. Dengan

menggunakan alat uji analisis Regresi Linier Berganda, penelitian ini menyatakan bahwa kualitas pengungkapan sukarela berhubungan positif dengan *size* perusahaan dan penerbitan sekuritas pada tahun berikutnya. Variabel rasio ungkitan, likuiditas, basis perusahaan, umur perusahaan, dan struktur kepemilikan ditemukan tidak berhubungan dengan kualitas pengungkapan sukarela.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2001) bertujuan mengkaji apakah terdapat perbedaan yang signifikan dan bersifat matematis dalam hal keluasan pengungkapan wajib dan sukarela perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Dengan menggunakan analisis Regresi Berganda, penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang sistematis mengenai tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan tahun 1999 di antara perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Faktor-faktor yang mempengaruhi indeks kelengkapan pengungkapan wajib adalah *size* perusahaan, status perusahaan, jenis perusahaan, *net profit margin*, dan ukuran Kantor Akuntan Publik. Sedangkan tingkat pengungkapan sukarela dipengaruhi variabel di atas kecuali jenis perusahaan. Tingkat likuiditas dan leverage tidak mempengaruhi kelengkapan pengungkapan wajib dan sukarela.

Penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak dan Widiastuti (2004) bertujuan menguji apakah terdapat pengaruh dari leverage, likuiditas, profitabilitas, porsi kepemilikan saham oleh investor luar, dan umur perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada berbagai industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Dalam penelitian ini, rasio leverage, likuiditas, profitabilitas, porsi kepemilikan saham oleh investor luar, dan



umur perusahaan sebagai variabel bebas dan kelengkapan laporan keuangan sebagai variabel terikat. Dengan menggunakan alat uji analisis Regresi Berganda, penelitian ini menyatakan bahwa secara bersama-sama variabel leverage, likuiditas, profitabilitas, porsi kepemilikan saham oleh investor luar, dan umur perusahaan mampu mempengaruhi kelengkapan laporan keuangan pada industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Sedangkan secara parsial, hanya variabel leverage, likuiditas, profitabilitas, dan porsi kepemilikan saham publik yang mempengaruhi kelengkapan laporan keuangan pada industri manufaktur.

**Tabel 2.2 Daftar Penelitian Terdahulu**

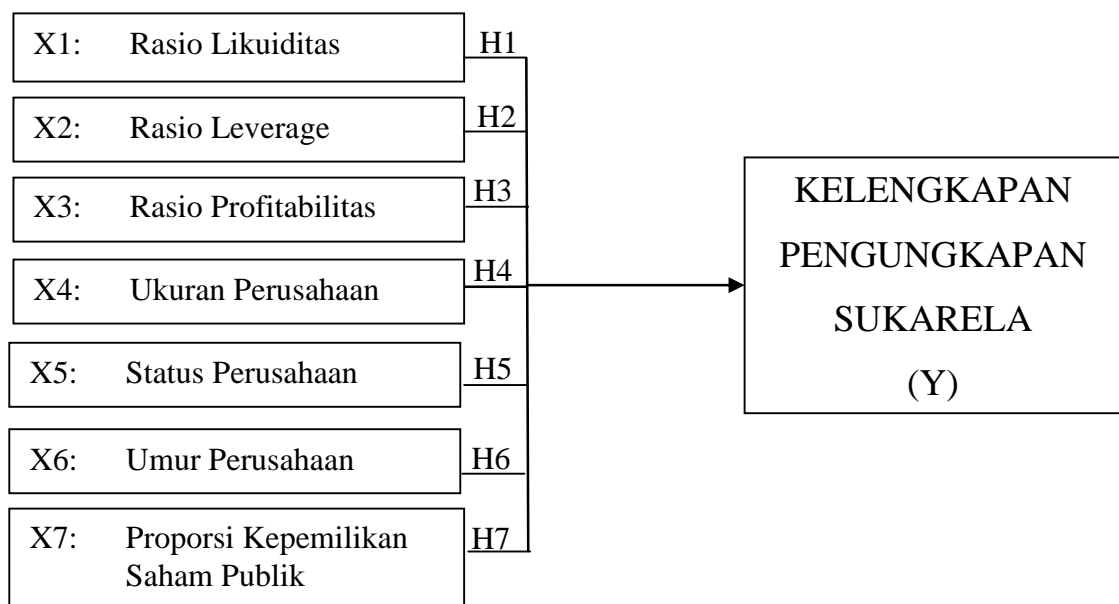
<b>No</b>	<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
1.	Suripto (1999)	Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan	<i>size</i> , rasio ungkitan (leverage), rasio likuiditas, basis perusahaan, waktu terdaftar, penerbitan sekuritas, dan kelompok industri	<i>size</i> dan penerbitan sekuritas secara statistik signifikan mempengaruhi; sedangkan rasio leverage, rasio likuiditas, basis perusahaan, waktu terdaftar, dan kelompok industri tidak mempengaruhi luas pengungkapan sukarela
2.	Naim dan Rakhman (2000)	Analisis Hubungan antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan dengan Struktur Modal Perusahaan dan Tipe Kepemilikan perusahaan	rasio ungkitan dan tipe kepemilikan saham perusahaan	rasio ungkitan secara signifikan dan positif berkaitan dengan kelengkapan pengungkapan; tipe kepemilikan saham berkaitan secara lemah
3.	Marwata (2001)	Hubungan antara Karakteristik Perusahaan dan Kualitas	ukuran perusahaan, penerbitan sekuritas,	ukuran perusahaan dan penerbitan sekuritas berpengaruh signifikan; sedangkan

		Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia	leverage, likuiditas, basis perusahaan, umur perusahaan, struktur kepemilikan	leverage, likuiditas, basis perusahaan, umur perusahaan, struktur kepemilikan ditemukan tidak berpengaruh
4.	Fitriani (2001)	Signifikansi Perbedaan Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Wajib dan Sukarela pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta	size perusahaan, status perusahaan, jenis perusahaan, net profit margin, dan ukuran Kantor Akuntan Publik	size perusahaan, status perusahaan, jenis perusahaan, net profit margin, dan ukuran KAP mempengaruhi kelengkapan pengungkapan wajib; sedangkan tingkat pengungkapan sukarela dipengaruhi variabel tersebut kecuali jenis perusahaan; tingkat likuiditas dan leverage tidak mempengaruhi kelengkapan pengungkapan wajib dan sukarela.
5.	Simanjuntak dan Widiastuti (2004)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta	leverage, likuiditas, profitabilitas, porsi kepemilikan saham oleh investor luar, dan umur perusahaan	secara bersama-sama variabel tersebut mempengaruhi kelengkapan; secara parsial, hanya leverage, likuiditas, profitabilitas, dan porsi kepemilikan saham publik yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian mengenai variabel dependen dan independen sebelumnya, maka dapat digambarkan suatu kerangka pemikiran. Dalam penelitian ini, variabel independennya adalah karakteristik perusahaan. Karakteristik-karakteristik perusahaan diwakili oleh rasio likuiditas (*current*

*ratio*), rasio leverage (*debt to equity ratio*), rasio profitabilitas (*return on asset*), ukuran perusahaan (*Ln total aset*), status perusahaan (variabel dummy), umur perusahaan, dan proporsi kepemilikan saham publik. Sedangkan variabel yang menjadi fokus penelitian yaitu kelengkapan pengungkapan sukarela. Pengaruh karakteristik perusahaan tersebut terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat digambarkan sebagai berikut:



## 2.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Kelengkapan Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur**

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditur jangka pendek (Prastowo dan Juliati, 2002). Tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan semacam ini cenderung melakukan pengungkapan informasi secara sukarela yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan itu kredibel [Cooke (1989) dalam Fitriani (2001)]. Perusahaan yang likuiditasnya baik cenderung lebih berani mengungkapkan informasi lebih banyak. Hal itu berdasarkan pada perusahaan yang likuiditasnya tinggi berarti kondisi keuangannya juga baik, sehingga jika informasi itu diketahui oleh publik maka akan menunjukkan kinerja perusahaan yang bagus pula. Berdasarkan analisis dan temuan di atas, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H1: Rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur.**

### **Pengaruh Rasio Leverage terhadap Kelengkapan Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur**

Rasio leverage menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio leverage merupakan proporsi total hutang terhadap rata-rata ekuitas pemegang saham. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa perusahaan dengan leverage tinggi maka menanggung biaya pengawasan yang tinggi pula. Jika menyediakan informasi secara lebih

komprehensif akan membutuhkan biaya yang lebih tinggi, maka perusahaan dengan leverage yang lebih tinggi akan menyediakan informasi yang lebih komprehensif. Menurut Schipper (1981) dalam Marwata (2001), tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur. Oleh karena itu, perusahaan dengan rasio leverage yang tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan pengungkapan informasi lebih secara sukarela. Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio leverage yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal yang seperti itu lebih tinggi (Jensen dan Meckling, 1976). Semakin besar proporsi hutang dalam struktur modal perusahaan, semakin besar pula biaya agensinya (Suripto, 1999). Oleh karena itu, perusahaan yang mempunyai leverage tinggi mempunyai kewajiban lebih untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang dengan melakukan pengungkapan sukarela (Wallace et. al., 1994). Berdasarkan analisis dan temuan di atas, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H2: Rasio leverage berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur.**

**Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Kelengkapan Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur**

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profit) pada tingkat penjualan, aset, dan ekuitas. Singvi dan Desai (1971) dalam Subiyantoro (1997) menyatakan bahwa rentabilitas ekonomi dan profit margin yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih terinci, sebab mereka ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan dan mendorong kompensasi terhadap manajemen. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak informasi secara sukarela karena ingin menunjukkan kepada publik dan *stakeholders* bahwa perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan melakukan pengungkapan secara sukarela lebih banyak untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. *Return on assets* mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh laba. Perusahaan yang menghasilkan laba cenderung akan melakukan pengungkapan yang lebih lengkap. Hal ini disebabkan karena manajemen ingin meyakinkan bahwa perusahaan dalam posisi keuangan yang kuat dan menunjukkan kinerja perusahaan juga bagus. Berdasarkan analisis dan temuan di atas, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H3: Rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur.**

## **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kelengkapan Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur**

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan dengan struktur kepemilikannya. Secara umum, perusahaan besar akan mengungkapkan informasi secara sukarela lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil. Terdapat beberapa argumen yang dapat menjelaskan mengapa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan informasi sukarela dalam laporan tahunan. Perusahaan besar memiliki sumber daya yang besar. Dengan sumber daya yang besar tersebut, perusahaan perlu dan mampu membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal. Perusahaan besar berkemungkinan memperoleh keuntungan-keuntungan dengan mengungkapkan informasi tambahan secara sukarela yang memadai dalam laporan tahunannya, misalnya kemudahan untuk memasarkan saham dan kemudahan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan besar mungkin juga lebih kompleks dan mempunyai dasar pemilikan yang lebih luas dibanding perusahaan kecil. Menurut Meek et. al. (1995) dalam Fitriani (2001), kemampuan perusahaan besar untuk merekrut karyawan yang ahli serta adanya tuntutan dari pemegang saham dan analisis membuat perusahaan besar memiliki insentif untuk melakukan pengungkapan secara sukarela yang lebih luas daripada perusahaan kecil. Teori agensi menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil [Jensen dan Meckling dalam Marwata (2001)]. Perusahaan besar akan mengungkapkan informasi sukarela lebih banyak sebagai upaya mengurangi biaya keagenan tersebut.

**H4: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur.**

#### **Pengaruh Status Perusahaan terhadap Kelengkapan Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur**

Menurut Susanto (1992) afiliasi suatu perusahaan dengan perusahaan asing atau multinasional mungkin akan memiliki pengungkapan yang lebih tinggi daripada yang tidak berafiliasi. Perusahaan berstatus asing (PMA) diperkirakan mengungkapkan informasi secara sukarela lebih luas dibanding perusahaan domestik (PMDN). Hal tersebut didasari oleh beberapa argumen. Pertama, perusahaan berstatus asing mendapatkan pelatihan yang lebih baik, seperti dalam bidang akuntansi dari perusahaan induknya di luar negeri. Kedua, perusahaan berstatus asing kemungkinan mempunyai sistem informasi manajemen yang lebih efisien untuk memenuhi pengendalian interal dan kebutuhan informasi perusahaan induknya. Ketiga, kemungkinan juga terdapat permintaan informasi yang lebih besar kepada perusahaan berstatus asing dari pelanggan, pemasok, analis, dan masyarakat pada umumnya (Susanto, 1992). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang berstatus asing (PMA) memberikan pengungkapan sukarela yang lebih banyak untuk memenuhi tuntutan beragam permintaan informasi dari berbagai pihak. Berdasarkan analisis dan temuan di atas, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:



**H5: Perusahaan berstatus asing (PMA) memiliki kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan berstatus domestik (PMDN).**

### **Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Kelengkapan Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur**

Umur perusahaan merupakan pengelompokan perusahaan berdasarkan kriteria lamanya perusahaan tersebut *listing* di Bursa Efek Indonesia. Umur perusahaan menunjukkan seberapa lama perusahaan mampu bertahan di bursa. Umur perusahaan diperkirakan memiliki hubungan positif dengan pengungkapan sukarela. Hal ini dapat dikaitkan dengan teori legitimasi. Menurut teori ini, legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat. Semakin lama perusahaan maka semakin banyak informasi yang telah diperoleh masyarakat tentang perusahaan tersebut. Dengan demikian, legitimasi dapat dikatakan sebagai manfaat atau sumber potensial bagi perusahaan dalam bertahan hidup. Selain itu, teori legitimasi menganjurkan perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima masyarakat. Sehingga semakin lama perusahaan dapat bertahan, maka perusahaan semakin mengungkapkan informasi sukarejanya sebagai bentuk tanggung jawabnya agar tetap diterima di masyarakat. Menurut Marwata (2001), umur perusahaan memiliki hubungan yang positif dengan pengungkapan sukarela. Alasan yang mendasari adalah bahwa perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman yang

lebih banyak dalam mempublikasikan laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki pengalaman yang lebih banyak akan lebih mengetahui kebutuhan konstituennya akan informasi tentang perusahaan. Perusahaan yang lama berdiri tentunya telah berkembang menjadi perusahaan besar dan memiliki banyak pemegang saham. Sehingga banyak pihak yang membutuhkan informasi lebih dari perusahaan, maka perusahaan akan mengungkapkan informasi tambahan secara sukarela. Berdasarkan analisis dan temuan di atas, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H6: Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur.**

### **Pengaruh Proporsi Kepemilikan Saham Perusahaan oleh Publik terhadap Kelengkapan Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur**

Proporsi kepemilikan saham publik mewakili persentase saham yang dimiliki oleh publik atau masyarakat. Teori keagenan menyatakan bahwa semakin menyebar kepemilikan saham perusahaan, perusahaan diekspektasikan akan mengungkapkan informasi sukarela lebih banyak yang bertujuan untuk mengurangi biaya keagenan. Naim dan Rakhman (2000) mengemukakan bahwa adanya perbedaan dalam proporsi saham yang dimiliki oleh investor luar dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan perusahaan. Hal ini disebabkan karena semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, semakin

banyak juga detail-detail butir yang dituntut untuk dibuka dan dengan demikian pengungkapan perusahaan semakin lengkap (Simanjuntak dan Widiastuti, 2004). Semakin banyak saham yang dimiliki oleh publik, maka semakin besar tekanan yang dihadapi perusahaan untuk mengungkapkan informasi secara sukarela lebih banyak dalam laporan tahunannya. Semakin besar persentase saham yang dilepas perusahaan kepada publik, semakin besar pula kontrol publik terhadap kebijakan perusahaan. Sehingga publik/masyarakat memerlukan pengungkapan informasi sukarela lebih banyak dari perusahaan yang bersangkutan untuk memantau perkembangan yang ada. Berdasarkan analisis dan temuan di atas, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H7: Proporsi kepemilikan saham perusahaan oleh publik berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur.**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

##### **3.1.1 Variabel Penelitian**

Variabel adalah apapun yang dapat membedakan atau membawa variasi pada nilai (Sekaran, 2001). Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Kedua variabel tersebut dijelaskan sebagai berikut.

##### a. Variabel Terikat/Dependen

Variabel terikat merupakan variabel yang menjadi pusat perhatian utama peneliti (Sekaran, 2001). Variabel terikat yang disebut juga dengan variabel kriteria adalah variabel yang nilainya tergantung pada variabel lain, di mana nilainya akan berubah jika variabel yang mempengaruhinya berubah. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur (Y). Kelengkapan pengungkapan sukarela ini diukur dengan suatu indeks pengungkapan, seperti yang digunakan dalam penelitian Almilia dan Retrinasari (2007), dimana indeks tersebut merupakan suatu skor yang diberikan pada informasi yang termuat dalam laporan tahunan sebagai ukuran terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela perusahaan. Pengukuran ditentukan berdasarkan perhitungan skor informasi yang

diungkapkan perusahaan dibandingkan dengan skor pengungkapan yang diharapkan dapat dipenuhi perusahaan. Perusahaan diberi skor 1 apabila mengungkapkan item informasi dan diberi skor 0 apabila tidak mengungkapkan. Dengan demikian, semakin banyak elemen informasi dipenuhi oleh suatu perusahaan, semakin besar indeks pengungkapan sukarela perusahaan tersebut. Indeks kelengkapan pengungkapan dilakukan dengan langkah berikut:

1. Memberi skor untuk setiap item pengungkapan secara dikotomi.

Jika suatu item diungkapkan maka diberi nilai 1 dan jika tidak diungkapkan diberi nilai 0.

2. Skor yang diperoleh setiap perusahaan kemudian dijumlahkan untuk mendapat skor total.

3. Menghitung indeks kelengkapan pengungkapan dengan:

$$\frac{\text{Total skor yang diperoleh}}{\text{Total skor yang diharapkan dapat diperoleh perusahaan}}$$

Item pengungkapan sukarela yang digunakan dalam penelitian ada 31 item tanpa pengklasifikasian. Semakin banyak butir yang diungkapkan oleh perusahaan, maka semakin besar pula angka indeks yang diperoleh perusahaan tersebut. Perusahaan dengan angka indeks yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut melakukan praktik pengungkapan secara lebih komprehensif dibanding perusahaan lain.

## b. Variabel Bebas/Independen

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat, baik yang pengaruhnya positif maupun yang pengaruhnya negatif (Sekaran, 2001). Variabel terikat ditentukan oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini ada tujuh variabel bebas yang diuji dalam hubungannya dengan pengaruh yang diberikan terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur. Pada bagian sebelumnya telah diuraikan berbagai penjelasan mengenai ketujuh variabel tersebut. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu:

- a. Rasio likuiditas (X1)
- b. Rasio leverage (X2)
- c. Rasio profitabilitas (X3)
- d. Ukuran perusahaan (X4)
- e. Status perusahaan (X5)
- f. Umur perusahaan (X6)
- g. Proporsi kepemilikan saham publik (X7)

### 3.1.2 Definisi Operasional Variabel Bebas/Independen

Untuk mengoperasionalkan variabel bebas/independen dalam penelitian ini, maka akan dijelaskan definisi operasional ketujuh variabel bebas yang digunakan dan pengukurannya.

**Tabel 3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel Bebas**

<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Definisi Operasional Variabel</b>	<b>Pengukuran</b>
Rasio Likuiditas	Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditur jangka pendek	<b>Current Ratio</b> (Simanjuntak dan Widiastuti, 2004; Almlia dan Retrinasari, 2007) $\frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$
Rasio Leverage	Rasio leverage menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya	<b>Debt to Equity Ratio</b> (Simanjuntak dan Widiastuti, 2004; Almlia dan Retrinasari, 2007) $\frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$
Rasio Profitabilitas	Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profit) pada tingkat penjualan, aset, dan ekuitas	<b>Return on Asset (ROA)</b> (Simanjuntak dan Widiastuti, 2004) $\frac{\text{Laba Bersih (setelah pajak)}}{\text{Total Aset}}$
Ukuran Perusahaan	Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan	(Fitriani, 2001) $Ln = \text{Total aset}$
Status Perusahaan	Status perusahaan yang dibedakan menjadi perusahaan asing (PMA) dan perusahaan domestik (PMDN)	Variabel dummy (Almlia dan Retrinasari, 2007) 0 : PMDN 1 : PMA
Umur Perusahaan	Umur perusahaan merupakan pengelompokan perusahaan berdasarkan kriteria lamanya perusahaan tersebut <i>listing</i> di Bursa Efek Indonesia. Umur perusahaan menunjukkan seberapa lama perusahaan mampu bertahan di bursa	(Simanjuntak dan Widiastuti, 2004; Poulus, 2009)  Tahun sejak perusahaan manufaktur <i>listing</i> di Bursa Efek Indonesia sampai dengan tahun 2010 (periode penelitian 2006-2010)
Proporsi Kepemilikan Saham Publik	Proporsi kepemilikan saham publik merupakan besarnya saham perusahaan yang dimiliki oleh publik/masyarakat	(Simanjuntak dan Widiastuti, 2004) $\frac{\text{Jumlah saham publik}}{\text{Jumlah saham beredar}}$

## **3.2 Populasi dan Sampel**

### **3.2.1 Populasi**

Populasi adalah jumlah kelompok atau kumpulan dari individu-individu atau objek penelitian yang memiliki standar-standar tertentu dari kualitas atau ciri-ciri yang telah diterapkan sebelumnya. Berdasarkan kualitas dan ciri tersebut, populasi dapat dipahami sebagai sekelompok individu atau obyek pengamatan yang minimal memiliki satu persamaan karakteristik (Kuncoro, 2003). Populasi yang menjadi objek penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2006-2010 berjumlah 726 perusahaan.

### **3.2.2 Sampel**

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang relatif sama dan dianggap bisa mewakili populasi (Indiantoro dan Supomo, 1999). Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Dalam pemilihan sampel ini kriteria yang ditentukan yaitu:

- a. *Perusahaan yang termasuk kategori perusahaan manufaktur*. Sesuai tujuan utama peneliti bahwa studi empiris dilakukan pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. *Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan pada tahun 2006-2010*. Alasan yang mendasari yaitu penggunaan laporan tahunan sebagai bahan dasar analisis harus memiliki laporan keuangan yang lengkap. Periode tahun penelitian selama lima



tahun karena pada penelitian sebelumnya dengan jangka waktu yang pendek memperoleh hasil yang kurang signifikan.

- c. *Perusahaan yang mempunyai laporan keuangan yang berakhir pada tanggal 31 Desember.* Laporan keuangan yang dianalisis harus dalam satu periode pelaporan agar tidak membingungkan dalam pengolahan data, diawali 1 Januari dan berakhir 31 Desember.
- d. *Perusahaan yang memiliki ekuitas positif.* Kriteria ini digunakan karena jika hanya dilihat dari perusahaan yang berlaba positif kurang memadai. Perusahaan ada kecenderungan akan melaporkan laba sedemikian rupa agar terlihat positif walaupun sebenarnya ekuitasnya negatif. Selain itu, untuk keperluan dalam penghitungan rasio-rasio keuangan membutuhkan ekuitas yang positif.
- e. *Perusahaan yang tidak mengalami delisting dari Bursa Efek Indonesia.* Perusahaan yang selama periode penelitian tidak mengalami *delisting* akan dapat terus-menerus melakukan perdagangan saham. Sehingga tidak akan menyulitkan dalam pengolahan data penelitian.
- f. *Data perusahaan yang dibutuhkan untuk penelitian ini tersedia.* Penelitian ini membutuhkan data-data perusahaan, baik yang bersifat keuangan maupun non keuangan.

Berdasarkan kriteria penentuan sampel di atas, jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 196 perusahaan selama periode 2006-2010.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan (Almilia dan Retrinasari, 2007). Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2006-2010.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

#### **3.4.1 Metode Dokumentasi**

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi berupa laporan tahunan emiten. Laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur dapat diperoleh di Pojok Bursa Efek Indonesia Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro atau dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* periode tahun 2006-2010.

### **3.5 Metode Analisis Data**

#### **3.5.1 Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif memberikan gambaran suatu data dalam penelitian yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum,

minimum, dan *sum*. Analisis deskriptif bertujuan menjelaskan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

### **3.5.2 Uji Asumsi Klasik**

#### **3.5.2.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat, variabel bebas, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan untuk uji normalitas data adalah (Ghozali, 2006) :

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, dan pada tabel *Kolmogorov-smirnov* signifikansinya lebih dari 5% ( $>0,05$ ) maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, dan pada tabel *Kolmogorov-smirnov* signifikansinya kurang dari 5% ( $< 0,05$ ) maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

#### **3.5.2.2 Uji Multikolonieritas**

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel-variabel bebas (Ghozali, 2006). Suatu regresi yang baik yaitu model regresi yang tidak terjadi multikolonieritas, artinya antara

variabel independen yang satu dengan yang lain dalam model regresi tidak saling berhubungan secara sempurna.

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah melihat nilai dari *Variance Inflation Factor (VIF)* dan nilai *tolerance*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen mana saja yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jika nilai *tolerance* lebih dari atau sama dengan 10% ( 0,10) dan nilai *Variance Inflation Factor* kurang dari atau sama dengan 10 ( 10), maka tidak terjadi multikolonieritas (Ghozali, 2011).

### **3.5.2.3 Uji Heterokedastisitas**

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang tidak terjadi heterokedastisitas, dimana titik-titik dalam gambar *scatterplot* menyebar dan tidak membentuk pola tertentu yang jelas (Santoso, 2000). Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur, maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas. Akan tetapi, jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol (0) pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2011).

### **3.5.2.4 Uji Autokorelasi**

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 atau sebelumnya. Uji autokorelasi dalam penelitian

ini menggunakan uji *Durbin-Watson* (*DW test*). Suatu data dikatakan tidak terjadi autokorelasi apabila nilai *Durbin-Watson* berada antara -2 sampai 2. Jika nilai *Durbin-Watson* lebih dari 2 ( $DW > 2$ ), maka terjadi autokorelasi negatif. Sedangkan jika nilai *Durbin-Watson* kurang dari -2 ( $DW < -2$ ), maka terjadi autokorelasi positif (Santoso, 2000).

### 3.5.3 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel terikat/dependen dengan satu atau lebih variabel bebas/independen, dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Gujarati, 2003). Untuk regresi yang variabel independennya terdiri atas dua atau lebih disebut juga regresi linear berganda (*Multiple Regression*). Dalam upaya menjawab permasalahan dalam penelitian ini yang variabel bebasnya ada tujuh variabel, maka digunakan analisis regresi linear berganda. Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + e$$

Keterangan:	Y	= kelengkapan pengungkapan sukarela
	$\alpha$	= konstanta (tetap)
	$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7$	= koefisien regresi
	X1	= Rasio likuiditas ( <i>CR</i> )
	X2	= Rasio leverage ( <i>DER</i> )
	X3	= Rasio profitabilitas ( <i>ROA</i> )
	X4	= Ukuran perusahaan
	X5	= Status perusahaan
	X6	= Umur perusahaan
	X7	= Proporsi kepemilikan saham publik
	e	= <i>error</i> (kesalahan pengganggu)